

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pasti mempunyai tujuan menjaga kelangsungan hidup, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan laba dari waktu ke waktu. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perkembangan teknologi maju di bidang informasi telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi suatu perusahaan.

Perkembangan teknologi yang terjadi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Di mana perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi besar yang akan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan. Harga pokok produksi yang tinggi.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi juga sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin untuk berproduksi yang akan menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja akan berkurang. Dengan meningkatnya penggunaan mesin juga mengakibatkan komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan.

Informasi mengenai biaya diperlukan oleh manajemen untuk mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang ada di dalam perusahaan. Karena untuk menjamin dihasilkannya keluaran yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai masukan yang dikorbankan karena sangat penting untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Proses pengelolaan data biaya menjadi informasi biaya disajikan oleh akuntansi biaya. Informasi biaya bermanfaat dalam menentukan harga pokok produk yang disajikan oleh perusahaan. Harga pokok merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan. Perhitungan harga pokok produk digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan, dan informasi harga pokok produk ini menjadi dasar bagi manajemen dalam penentuan laba yang bersangkutan.

Secara teori, terdapat tiga metode dalam menentukan harga pokok produk, diantaranya metode *Full Costing*, *Variable Costing* dan *Activity-Based Costing*. Perbandingan biaya produk secara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity-Based Costing* memiliki banyak perbedaan dalam menghitung harga pokok produksi. Biaya overhead dalam metode *Activity-Based Costing* dapat ditemukan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang timbul dikarenakan *cost driver* berdasarkan unit merupakan biaya, yang dalam metode akuntansi biaya tradisional disebut dengan biaya variabel. Metode *Activity-Based Costing* dapat memperbaiki keakuratan dalam menghitung harga pokok produk dengan menyadari bahwa selain volume produksi, banyak cara lain yang dapat digunakan sebagai dasar pembebanan biaya overhead tetap ke biaya

produk. Jika penyebab biaya meningkat atau menurun dapat dipahami, maka biaya tersebut dapat ditelusuri pada masing-masing produk.

Metode akuntansi biaya tradisional menggunakan sumber daya yang dianggap oleh perusahaan diserap oleh produk, sedangkan dalam metode *Activity-Based Costing* perusahaan menggunakan sumber daya yang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas perusahaan tersebut diserap oleh berbagai hal seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan, divisi, dan lini produk tertentu. Setelah proses perbaikan dalam perhitungan harga pokok produksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh perusahaan yaitu menentukan harga pokok penjualan produk sebagai dasar penentuan laba.

Berikut ini adalah beberapa fenomena mengenai perusahaan manufaktur terkait perbandingan penggunaan metode konvensional dan metode aktivitas terhadap profitabilitas, diantaranya:

JAKARTA - Resep Bank Indonesia dengan menaikkan suku bunga acuan 50 basis point untuk mengobati rupiah, sejauh ini belum membuahkan hasil. Rupiah memang sempat membaik namun kini kembali melemah, bahkan hari ini menyentuh angka Rp14.408 per dolar Amerika Serikat (USD). Ekonom Rizal Ramli menilai, sejatinya langkah yang dilakukan Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo sudah tepat. Rizal menilai melemahnya kurs rupiah karena memang fundamental ekonomi Indonesia tidak cukup kuat. Karena itu, kata dia, harus ada terobosan dari sektor riil. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi bisa tetap di pertahankan dan rupiah bisa kembali normal.

Sakitnya rupiah berdampak ke industri farmasi nasional. Ketua Komite Perdagangan dan Industri Bahan Baku Farmasi GP Farmasi Indonesia, Vincent Harijanto menjelaskan, saat ini 95% bahan baku farmasi masih diimpor. Sehingga gejolak rupiah akan berdampak ke hilir. Untuk industri farmasi yang besar, langkah pertama untuk mensiasati pelemahan rupiah adalah melakukan efisiensi dalam produksi, namun bila impornya tetap harus bayar dengan nilai dolarnya, maka industri terpaksa harus menaikkan harga.

(<https://ekbis.sindonews.com/read/1321128/34/gejolak-rupiah-berdampak-ke-industri-farmasi-1531378162> diakses pada 14 Mei 2019)

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Menguatnya kurs dollar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah menjadi satu kendala bagi industri farmasi. Sebab produsen obat-obatan tersebut mengandalkan hampir 90% kebutuhan belanja bahan bakunya dengan dolar alias impor. Ketua Litbang GP Farmasi Indonesia, Vincent Harijanto tak menampik bahwa industri tengah menghadapi lonjakan harga bahan baku. Yang ternyata, kata Vincent, selain disebabkan fluktuasi kurs juga pengaruh industri secara global.

Ia menjelaskan, industri manufaktur bahan baku di China berhadapan dengan regulasi lingkungan yang baru, sehingga harus memindahkan pabriknya. Hal tersebut jadi faktor harga turut naik karena cost pabrikan di negeri tirai bambu turut meningkat. Bagi industri farmasi tanah air, hal ini menjadi tantangan untuk tetap meraih untung. Menurut Vincent ada beberapa strategi yang bisa pabrikan terapkan salah satunya selama masih bisa mensubsidi silang terhadap penggunaan bahan baku pada produk, tentu harga masih bisa tetap.

Jenis obat yang beragam, mulai dari komposisi bahan bakunya dan jenisnya yang generik atau obat bebas (*over the counter/OTC*) membuat produsen harus pintar berinovasi. Lalu, kalau harga produksi masih sulit ditekan tentunya kata Vincent opsi menaikkan harga produk dipandang perlu. Hanya saja, opsi ini tidak bisa langsung diterapkan ke semua jenis obat apalagi yang sudah menjadi program JKN.

(<https://industri.kontan.co.id/news/industri-farmasi-masih-dihadapkan-kenaikan-harga-bahan-baku> diakses pada 22 Mei 2019)

Berdasarkan fenomena di atas keputusan manajemen dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional maupun metode aktivitas dapat mempengaruhi tingkat laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan perusahaan agar dapat meningkatkan laba mereka.

Jika pembebanan biaya produk tidak akurat, maka akan berdampak pada penentuan harga pokok produksi yang mana akan berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan. Harga pokok produksi menggunakan metode aktivitas lebih akurat apabila dibandingkan dengan metode konvensional, karena benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Perbedaan yang terjadi antara kedua metode tersebut disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing-masing produk. (Meynani Dwi, 2016:47).

Bagi perusahaan, laba yang semakin meningkat merupakan hasil dari efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menentukan harga pokok produknya. Dengan demikian, apabila perusahaan mampu menentukan metode yang sesuai

untuk menetapkan harga pokok produksi yang akurat, maka akan meningkatkan laba yang diharapkan. Penentuan harga pokok produksi dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode yang berbeda, salah satunya metode konvensional.

Metode konvensional hanya membebankan biaya produksi ke produk, sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran, biaya distribusi, dan biaya layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk. Oleh karena itu, akuntansi biaya tradisional tidak memadai untuk manajemen biaya strategis (Riwayadi, 2014:33).

Metode konvensional dapat mengukur harga pokok produksi dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi. Akan tetapi dalam suatu proses produksi, produksi yang dihasilkan mengkonsumsi sebagian sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan unit yang dihasilkan, sehingga bila menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional, akan menghasilkan harga pokok produksi yang terdistorsi. Distorsi yang terjadi pada penetapan harga pokok produksi dapat berpengaruh pada penentuan harga pokok yang mana akan berdampak pada tingkat laba. Distorsi yang terjadi dapat berupa *Production Volume Diversity*, *Size Diversity*, *Complexity Diversity*, *Material Diversity*, dan *Set Up Diversity* (Harnanto, 2017:366).

Selain metode konvensional, metode lain yang mempengaruhi penentuan harga pokok produksi adalah metode aktivitas. Penerapan metode aktivitas berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi. Adanya perbedaan

harga pokok produksi antara metode konvensional dan aktivitas membuat tingkat laba juga berbeda. (Khairul Umam, 2015:61).

Dalam perhitungan biaya berdasarkan aktivitas, biaya ditelusuri hingga aktivitas, kemudian produk. Pembebanan biaya berdasarkan aktivitas menekankan pada penelusuran alokasi; bahkan, bisa disebut sebagai penelusuran yang intensif. Penggunaan penggerak unit dan non-unit meningkatkan keakuratan pembebanan biaya, kualitas keseluruhan, dan informasi biaya yang relevan (Hansen dan Mowen dalam Deny Arnos, 2009:65)

Pada metode aktivitas, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan. Dengan kata lain, sebagai pendekatan yang baru dalam penentuan harga pokok produk, metode aktivitas dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan metode penentuan harga pokok produk yang sudah ada sebelumnya (metode konvensional), oleh karena metode aktivitas menggunakan jenis pemicu biaya yang terkait dengan aktivitas sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh sebuah produk (Firdaus Dunia, 2018:444)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Silviana Agustami dan Dedi Irawan (2014) yang berjudul “Pengaruh Perbandingan Sistem Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi di PT. Pindad (PERSERO), variable yang diteliti adalah sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing* sebagai variabel independen dan harga pokok produksi sebagai variabel dependen. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sistem *Activity Based Costing* berpengaruh positif terhadap harga pokok produksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menggunakan laba sebagai variable dependen, Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan farmasi, PT. Lucas Djaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas analisis penggunaan metode konvensional dan metode aktivitas pada PT. Lucas Djaja dalam upaya menentukan tingkat laba yang maksimal. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN METODE KONVENSIONAL DAN METODE AKTIVITAS DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI TERHADAP LABA (Studi pada PT. Lucas Djaja).”**

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana harga pokok produksi yang diperoleh PT. Lucas Djaja dengan menggunakan metode konvensional (*Full Costing*).
2. Bagaimana harga pokok produksi yang diperoleh PT. Lucas Djaja dengan menggunakan metode aktivitas (*Activity-Based Costing*).
3. Bagaimana perhitungan laba pada PT. Lucas Djaja.
4. Bagaimana pengaruh penggunaan metode konvensional terhadap laba pada PT. Lucas Djaja.

5. Bagaimana pengaruh penggunaan metode aktivitas terhadap laba pada PT. Lucas Djaja.
6. Adakah perbedaan tingkat laba dengan menggunakan metode konvensional dan metode aktivitas.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengaruh penggunaan metode konvensional dan metode aktivitas terhadap profitabilitas. Selain itu, untuk membandingkan antara teori yang dipelajari oleh penulis di perkuliahan dengan kenyataan yang ditemui dilapangan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui harga pokok produksi yang diperoleh PT. Lucas Djaja dengan menggunakan metode konvensional (*Full Costing*).
2. Untuk mengetahui harga pokok produksi yang diperoleh PT. Lucas Djaja dengan menggunakan metode aktivitas (*Activity-Based Costing*).
3. Untuk mengetahui perkembangan laba pada PT. Lucas Djaja.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode konvensional terhadap laba pada PT. Lucas Djaja.
5. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode aktivitas terhadap laba pada PT. Lucas Djaja.

6. Untuk mengetahui perbedaan tingkat laba dengan menggunakan metode konvensional dan metode aktivitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan antara lain adalah:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi manajemen dan akuntansi biaya pada umumnya, serta perbandingan antara metode tradisional dan metode aktivitas serta laba bersih berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya pada kenyataan bisnis.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya analisis perbedaan penggunaan metode konvensional dan metode aktivitas terhadap laba bersih.

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini akan dapat digunakan sebagai referensi atau pembandingan yang dapat membantu dalam penelitian sejenisnya dan juga dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan pengetahuan terapan khususnya dalam bidang akuntansi biaya.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah pemahaman mengenai penggunaan metode konvensional dan metode aktivitas terhadap laba bersih.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penyusunan skripsi ini dilaksanakan di PT. Lucas Djaja yang berlokasi di Jl. Ciwastra No. 81, Margasari, Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Penulisan kajian skripsi ini dimulai pada Desember 2018 hingga selesai.

